

Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita

Aulia Laily Rizqina

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: aulialailyrizqina@gmail.com

Abstrak

Memudarnya nilai karakter pada bangsa saat ini jangan dianggap sebagai hal sepele. Bangsa yang baik adalah jika memiliki masyarakat yang madani. Untuk mewujudkan hal itu perlunya menggalakkan kembali nilai-nilai karakter pada bangsa ini yang sempat memudar. Penanaman nilai karakter hendaknya dilakukan sedini mungkin oleh orang tua di rumah maupun pendidik di sekolah. Hal ini dikarenakan anak usia dini sedang melalui tahap-tahap perkembangan yang luar biasa. Untuk menunjang keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini diperlukan beberapa metode agar tujuan penanaman nilai karakter pada anak usia dini tepat pada sasaran. Salah satu metode untuk menunjang keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter pada anak usia dini yaitu dengan metode bercerita. Metode bercerita dilansir sebagai metode yang sangat efektif karena bercerita adalah salah satu hal yang sangat disukai oleh anak. Sehingga dalam penyampaian nilai karakter dapat langsung di tangkap dan dipahami oleh anak melalui cerita, dan diharapkan anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Key words: *Nilai karakter, Anak usia dini, Metode bercerita.*

Pendahuluan

Perlunya penanganan serius terhadap fenomena memudarnya karakter pada bangsa ini. Salah satu jalan untuk menangani hal ini adalah dengan pendidikan berbasis karakter. Salah satu penyebab kemerosotan moral saat ini adalah kurangnya penanaman nilai karakter pada saat usia dini. Seperti pada kasus korupsi, para koruptor berpendidikan tinggi, namun nilai karakter kejujurannya nol. Hal tersebut karena kurangnya penanaman nilai karakter pada saat mereka masih menjadi anak usia dini.

Pendidikan merupakan lembaga yang dengan sengaja diselenggarakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya (Sutrisno, 2006).

Pendidikan pada bangsa ini diharapkan mampu menransfer nilai-nilai, norma, dan *akhlaqul karimah* kepada peserta didik, sehingga akan tumbuh generasi penerus bangsa yang memiliki keadaban sesuai dengan bunyi Pancasila ke 2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Sangat tidak sinkron jika dasar Negara Indonesia mengatakan demikian, namun karakter bangsa sendiri semakin memudar. Memudarnya karakter pada bangsa ini seperti maraknya pergaulan bebas, pencurian, menyontek pada saat ulangan, kurangnya sopan santun terhadap orang yang lebih tua, kurangnya kasih sayang terhadap orang yang lebih muda, korupsi di kalangan pejabat, dan masih banyak lagi.

Pendidikan di Sekolah hendaknya membangkitkan nilai-nilai dalam kehidupan sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Lickona menyatakan

bahwa sekolah mempunyai dua tujuan utama, yaitu memfasilitasi peserta didik agar menjadi individu yang cerdas sekaligus baik (Lickona, 1992). Pakar pendidikan di Indonesia memberikan solusi terhadap sistem pendidikan saat ini dengan cara membenahi sistem pendidikan dan kurikulum dengan pendidikan berbasis karakter. Pendidikan berbasis karakter diharapkan mampu mengikis fenomena memudarnya karakter bangsa saat ini.

Pendidikan berbasis karakter akan sangat efektif apabila ditanamkan kepada anak usia dini, sebab pada saat itulah anak sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa atau biasa disebut dengan masa *golden age*. Sehingga penanaman nilai karakter lebih berpotensi berhasil karena anak usia dini masih dalam proses pembentukan kepribadian.

Sebagai orang tua dan pendidik hendaklah memahami karakter dasar yang dimiliki anak usia dini, sebab karakter-karakter itulah yang akan dikembangkan dan diarahkan menjadi karakter yang positif. Pemahaman karakter dasar anak bertujuan agar orang tua dan pendidik tidak semena-mena memaksa anak untuk melakukan apa yang akan ia didikkan.

Penanaman nilai karakter pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat, agar hasil yang dituju tepat sasaran. Dalam ranah pendidikan, telah banyak dilakukan metode pembelajaran guna menunjang keberhasilan dalam penanaman nilai karakter anak usia dini. salah satu metode pembelajaran yang disukai oleh anak usia dini adalah dengan metode bercerita.

Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang dilakukan untuk mempermudah penyampaian pesan moral kepada anak usia dini agar anak usia dini dapat dengan mudah memahami pesan moral yang disampaikan, tentunya dengan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Kajian Teori

Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Terjadinya degradasi moral yang melanda bangsa ini menyebabkan munculnya istilah pendidikan karakter. Meskipun jika dikaji lebih jauh, istilah ini sudah ada sejak dulu, namun baru saat ini istilah tersebut naik daun. Pendidikan karakter muncul dimulai saat mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono ketika berpidato mengeluarkan kata-kata karakter dalam pidatonya. Mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidatonya pada hari Hardiknas Harkitnas tahun 2011, mantan Presiden SBY, mengutip dari Aristoteles mengatakan ada dua keunggulan manusia (*human excellent*): yaitu mempunyai keunggulan dalam karakter dan keunggulan dalam pemikiran, keunggulan karakter dan pemikiran manusia itu dapat dibentuk, dibangun serta dikembangkan melalui pendidikan, sasaran pendidikan bukan hanya kecerdasan ilmu pengetahuan, tetapi juga budi pekerti, moral, perilaku, watak, nilai, mental dan kepribadian yang mulia, dan tangguh. Berawal dari sinilah kementerian pendidikan nasional membuat kebijakan pendidikan baru yaitu, menyelipkan pendidikan berbasis karakter dalam setiap pembelajaran di sekolah. Kebijakan baru tersebut dimaksudkan demi kemajuan bangsa Indonesia yang saat ini nilai karakternya semakin memudar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan Nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem pendidikan nasional tahun 2003 juga mengatakan bahwa di antara tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Karakter seseorang dibentuk melalui pendidikan, baik pendidikan

di keluarga maupun pendidikan di sekolah. Namun ironisnya, masyarakat menganggap bahwa pendidikan hanya terjadi ketika pembelajaran di sekolah saja.

Pendidikan karakter di bagi menjadi dua suku kata yang berbeda makna. Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education*, yang berasal dari kata dasar *educate*, atau bahasa latinnya *educō*, *educō* berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan (Sutrisno, 2011:3).

Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan merupakan terjemahan dari kata *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. sementara orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos*. Istilah ini diambil dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin) (Koesoma, 2011:53). Jadi menurut pendapat ini pendidikan dapat diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Fadlillah dan Khorida 2013:15).

Menurut konsep di atas mengatakan bahwa, pendidikan dipahami sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan untuk berekspresi sebagaimana potensi dan bakat yang dimilikinya. Guru bertugas sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan perkembangan peserta didiknya (Fadlillah dan Khorida, 2013:18).

Sedangkan karakter berasal dari kata *charassein* menurut beberapa literatur pengertiannya sama dengan akhlak yaitu kebiasaan, perangai dan tabiat. (Widyanti dan Ida S, t.t.). Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagaimana yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter menurut Simon Philips dalam bukunya Refleksi Karakter Bangsa adalah kumpulan tata nilai pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan (Muslich, 2011:70). Sedangkan terori karakter yang dibangun oleh Thomas Lickona merupakan kelanjutan dari apa yang pernah dikemukakan oleh Aristoteles dan Michael Novak. Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Sedangkan novak menjelaskan karakter sebagai campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita, sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. (Lickona, 1992).

Zubaedi mengatakan, karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*). Dalam konteks kebangsaan, pembangunan karakter diorientasikan pada tiga tataran besar, yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Zubzedi, 2011:13-14).

Demikianlah beberapa pengertian dari pendidikan karakter. Di sini dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Selain itu pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, melainkan untuk masyarakat secara keseluruhan. Yang artinya pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak atau peserta didik harus bisa juga dirasakan lingkungan sekitar seperti keluarga, masyarakat, bahkan berguna bagi nusa dan bangsa.

Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan, tak ketinggalan dengan apa yang dinamakan tujuan. Seperti halnya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memiliki tujuan seperti halnya dengan jenis pendidikan lainnya. Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi lebih baik.

Fadlillillah dan Khorida mengutip dari Darma Kesuma menyebutkan bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, di antaranya sebagai berikut.

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain ketiga tujuan tersebut, Fadlillah dan Khorida juga mengutip dari Zubaedi bahwa ada pendapat lain yang mengatakan tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan. (Fadlillah dan Khorida 2013:24-25).

Dilihat dari beberapa pendapat di atas, tujuan pendidikan karakter tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya, hanya saja pendidikan karakter lebih menitik beratkan pada nilai-nilai yang akan di tanamkan kepada peserta didik. Untuk penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik agar menjadi pondasi yang kokoh, dan berguna, sekaligus bermanfaat bagi dirinya, lingkungan sekitarnya, dan bangsa sebaiknya mulai ditanamkan sedini mungkin. Sebab usia dini adalah masa di mana mereka belajar secara optimal.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter di Indonesia

Setelah kita mengetahui apa pengertian pendidikan karakter, lalu tujuan pendidikan karakter, selanjutnya kita akan membahas nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam pendidikan karakter di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang ada di Indonesia. Berikut adalah deskripsi dari nilai-nilai karakter tersebut (Jayadi, 2016):

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleran terhadap agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda

Aulia Laily Rizqina

Membangun Karakter Bangsa Sejak Dini Melalui Metode Bercerita

		dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Damai sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Metode Bercerita Untuk Menanamkan Nilai Karakter pada AUD

Pada umumnya pendidikan karakter di PAUD hanya sebatas teori dalam ceramah saja. Padahal jika kita telisik lagi, pendidikan anak usia dini berprinsip pada bermain sambil belajar. Sehingga penanaman nilai karakter sulit tersampaikan. Kemudian muncullah berbagai metode untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. salah satu metode tersebut adalah metode bercerita.

Metode adalah cara untuk mencapai tujuan tertentu. Banyak sekali metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini. salah satu metodenya yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Bercerita adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak-anak. Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Sedangkan cerita adalah menyampaikan atau menuturkan sesuatu yang berisi perbuatan atau kisah kejadian dengan gaya bahasa fleksibel dan mudah dipahami oleh pendengar yang bertujuan untuk membagikan pengalaman agar dapat dipetik pelajaran dari cerita tersebut.

Sedangkan metode bercerita dapat diartikan sebagai cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar usia anak dini. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Biasanya kegiatan bercerita dilaksanakan pada kegiatan penutup, sehingga kalau anak pulang, anak menjadi tenang dan senang setelah mengikuti pembelajaran, Namun demikian pada praktiknya tidak selalu pada saat kegiatan penutup, bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah, misalnya pada saat waktu istirahat, karena mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia dini (Wahyuni, 2014). Menurut Tampubolon (1991:50), "Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak".

Menurut Asy-Syallhub kisah atau bercerita memiliki beberapa manfaat. Antara lain yaitu (1) cerita memiliki pengaruh yang besar dalam menarik perhatian pendengar, (2) cerita mengandung nasihat. (3) bercerita memiliki posisi yang sangat berguna dalam membentuk kepribadian anak, (4) bercerita merupakan sarana pendidikan yang efektif.

Pada sebuah cerita terdapat amanat yang sangat penting bagi perkembangan pola pikir anak-anak, tokoh dalam cerita dapat menjadi contoh atau teladan bagi anak. melalui cerita yang didengar atau dibaca, tanpa disadarinya, anak telah menyerap beberapa sifat positif, seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, saling mencintai sesama manusia, menyayangi binatang, mandiri, serta anak belajar untuk membedakan hal-hal yang baik dan buruk.(Juwairiah 2017).

Seperti yang dikutip Wahyuni dari Musfiroh, saat mendongeng atau bercerita terjadi transfer nilai, terjalin juga kedekatan antar guru dan anak. Sekali bercerita tidak usah terlalu lama. Sekitar 15 sampai 20 menit saja sudah cukup. Karena perhatian anak dapat cepat teralihkan pada hal-hal yang lain. Dalam bercerita bukan lamanya waktu bercerita, yang penting adalah kualitas dan kuantitasnya. Walau cuma beberapa menit, tapi dilakukan setiap hari, akan lebih efektif. Banyak sekali manfaat yang diperoleh anak dalam penggunaan cerita bagi pengembangan karakter anak, antara lain:

1. Mengasah imajinasi anak, dapat dimunculkan melalui pengenalan sesuatu yang baru sehingga otak kanan anak akan produktif memproses informasi yang diperolehnya.
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu melalui perbendaharaan kosa kata yang sering didengarnya. Semakin banyak kosa kata yang dikenalnya, semakin banyak juga konsep tentang sesuatu yang dikenalnya. Selain melalui kosa kata kemampuan berbahasa juga dapat diasah melalui ketepatan berbahasa sesuai dengan suasana emosi.
3. Mengembangkan aspek sosial, yaitu cerita tidak dibangun hanya oleh satu tokoh. Munculnya berbagai tokoh dalam cerita mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Dalam cerita anak-anak, tokoh-tokoh itu saling berkomunikasi dan bersosialisasi satu sama lain.

4. Mengembangkan aspek moral, yaitu cerita memiliki peluang besar untuk menanamkan moralitas pada anak. Pesan-pesan yang kental tentang penanaman disiplin, kepekaan terhadap kesalahan, kepekaan untuk meminta maaf dan memaafkan, kepekaan untuk menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, dapat dititipkan melalui tokoh cerita.
5. Mengembangkan aspek spiritual melalui cerita-cerita dengan tema keagamaan.
6. Mengembangkan aspek emosi, yaitu cerita yang dominan berisi rasa dendam dan sakit hati yang diceritakan terus menerus pada anak dapat membentuk emosi yang negatif, yaitu prasangka buruk yang berlebihan atau sebaliknya.
7. Menumbuhkan semangat berprestasi, yaitu dapat ditumbuhkan melalui cerita-cerita kepahlawanan, cerita biografi atau cerita-cerita yang direka yang memiliki muatan semangat berprestasi.
8. Melatih konsentrasi anak yaitu cerita dapat menjadi terapi bagi lemahnya konsentrasi anak. Melalui aktivitas bercerita anak akan terbiasa untuk mendengar, menyimak mimik gerak si pencerita, atau memberi komentar di sela-sela bercerita, (Musfiroh, et. Al., 2005:78-82).

Cerita sendiri dibagi menjadi 2, yaitu cerita fiktif atau yang biasa kita sebut dengan mendongeng, dan cerita yang di angkat dari kisah nyata atau biasa disebut dengan berkisah. Mendongeng merupakan aktivitas bercerita dengan mengangkat cerita fiktif yang berfungsi sebagai hiburan dan pendidikan karakter. Berbeda halnya dengan berkisah yang menggunakan cerita nyata untuk mempengaruhi pendengarnya supaya dapat meniru pesan moral yang terkandung di dalamnya. Berkisah merupakan metode mengajar yang perlu dimiliki bagi setiap pendidik anak usia dini.

Teknik yang baik ketika bercerita bagi guru adalah (1) baik dalam vokal, gerak dan komunikasi harus penuh ekspresi.(2) mengondisikan anak supaya tertib. (3) dalam pembukaan cerita, beri kesan pertama yang menggoda sehingga membuat anak merasa penasaran.(4) menutup cerita dengan evaluasi atau tanya jawab sederhana kepada anak. (5) tuturkan apa yang dapat diambil nilai dan makna cerita pada anak, agar dapat ditanamkan dalam kehidupannya sehari-hari. (Fitroh Sari, 2016).

Bercerita hendaknya menggunakan media seperti gambar atau boneka supaya kegiatan bercerita menjadi tidak membosankan. Selain itu, media gambar atau boneka akan menjadikan kegiatan bercerita semakin hidup, sehingga tujuan penanaman nilai karakter pada anak akan tepat pada sasaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan pada generasi penerus bangsa. Fenomena mudahnya karakter bangsa yang memprakarsai munculnya istilah pendidikan karakter pada saat ini. Penanaman nilai karakter hendaknya dilakukan pada generasi penerus bangsa sejak dini, karena dinilai sangat efektif. Sebab pada saat itulah anak sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa atau biasa disebut dengan masa *golden age*. Sehingga penanaman nilai karakter lebih berpotensi berhasil karena anak usia dini masih dalam proses pembentukan kepribadian.

Penanaman nilai karakter pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan metode pembelajaran yang tepat, agar hasil yang dituju tepat sasaran. Dalam ranah pendidikan, telah banyak dilakukan metode pembelajaran guna menunjang keberhasilan dalam penanaman nilai karakter anak usia dini. salah satu metode pembelajaran yang disukai oleh anak usia dini adalah dengan metode bercerita.

Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang dilakukan untuk mempermudah penyampaian pesan moral kepada anak usia dini agar anak usia dini dapat dengan mudah

memahami pesan moral yang disampaikan, tentunya dengan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Pemilihan cerita yang tepat perlu dilakukan agar anak tidak gagal paham dengan apa yang disampaikan. Misalnya cerita tidak boleh yang berbau mistis atau horor. Karena cerita tersebut dapat mempengaruhi kejiwaan anak. Jadi pilihlah cerita sesuai dengan usia anak.

Referensi

- AsySyalhub, Fuad Abdul Aziz. 2008. *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah..* Jakarta: Darul Haq.
- Fadlillah, Muhammad, dan Lilif Muallifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Juwairiah. 2017. "Membentuk Karakter Anak Usia Dini dengan Mengenalkan Cerita Rakyat dari Aceh." 2017 III.
- Koesoma, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 1992. *Educating For Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. 1 ed. Bandung: Bumi Aksara.
- Sutrisno. 2006. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazhur Rahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- _____. 2011. *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fadilatama.
- Wahyuni, Sri. 2014. "Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) Al Muslimun Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat" 4.
- Widyanti, dan Ida S. t.t. *Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta: Argatilanta.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.